

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini mencakup semua pengertian yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Wilayah yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Provinsi Lampung dan Negara Indonesia.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang dihitung dalam satuan miliar Rupiah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang

digunakan seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi dan ekspor yang dihitung dalam satuan juta Rupiah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Semua ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam penelitian ini daerah yang dimaksud adalah Provinsi Lampung.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang yang mencakup tiga aspek, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang yang diukur dalam persen (%).

Dampak subsektor perkebunan di dalam penelitian ini ditinjau dari besarnya nilai keterkaitan ke depan, keterkaitan ke belakang, daya penyebaran, derajat kepekaan, angka pengganda output, angka pengganda pendapatan rumah tangga, dan angka pengganda kesempatan kerja.

Keterkaitan ke belakang menunjukkan seberapa besar input yang digunakan oleh suatu sektor dari output sektor lain akibat peningkatan satu satuan permintaan akhir sektor tersebut.

Daya penyebaran merupakan perbandingan nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor perekonomian.

Keterkaitan ke depan menunjukkan peran suatu sektor dalam menyediakan output untuk digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain akibat peningkatan satu satuan permintaan akhir sektor tersebut.

Derajat kepekaan merupakan perbandingan nilai keterkaitan ke depan suatu sektor dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.

Angka pengganda output suatu sektor menggambarkan besarnya peningkatan output sektor tersebut sebagai akibat dari kenaikan satu satuan permintaan akhir.

Angka pengganda pendapatan suatu sektor menggambarkan besarnya peningkatan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut sebagai akibat dari kenaikan satu satuan permintaan akhir.

Angka pengganda kesempatan kerja suatu sektor menggambarkan besarnya peningkatan kesempatan kerja di sektor tersebut sebagai akibat dari kenaikan satu satuan permintaan akhir.

Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada tahun tertentu yang digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain yang diukur dalam Rupiah. Dalam penelitian ini harga konstan didasarkan pada tahun 2000.

Harga berlaku adalah harga yang digunakan untuk menilai produksi barang dan jasa sesuai harga yang berlaku pada tahun tersebut, diukur dalam Rupiah.

Pendapatan total nasional adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di Indonesia dalam jangka waktu tertentu, biasanya per tahun, diukur dalam Rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan total regional adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di Provinsi Lampung dalam jangka waktu tertentu, biasanya per tahun, diukur dalam Rupiah per tahun (Rp/tahun).

Komponen pertumbuhan regional adalah komponen yang menunjukkan besarnya pertumbuhan subsektor perkebunan di Provinsi Lampung dibandingkan dengan Negara Indonesia.

Komponen pertumbuhan proporsional adalah komponen nilai untuk menunjukkan apakah sektor perkebunan di Provinsi Lampung merupakan sektor yang maju atau tidak.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah adalah komponen untuk melihat apakah subsektor perkebunan di Provinsi Lampung memiliki daya saing atau tidak.

Output adalah seluruh hasil yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi, diukur dalam juta Rupiah.

Permintaan antara adalah sesuatu permintaan akan barang dan jasa yang membutuhkan proses pengolahan selanjutnya sebelum dikonsumsi oleh konsumen akhir diukur dalam juta Rupiah.

Permintaan akhir adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi yang dimanfaatkan atau dibeli untuk dikonsumsi oleh masyarakat, pemerintah atau luar negeri diukur dalam juta Rupiah.

Input antara adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi oleh suatu sektor ekonomi yang kemudian dimanfaatkan atau dibeli oleh sektor

lain untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi/operasi sektor lain tersebut, diukur dalam juta Rupiah.

Input primer (nilai tambah) adalah balas jasa yang diciptakan/diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi yang mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung, diukur dalam juta Rupiah.

Investasi adalah pembentukan modal tetap bruto meliputi pengadaan, pembuatan atau pembelian barang-barang modal baru ditambah dengan perubahan stok, diukur dalam juta Rupiah.

Kontribusi adalah besaran transaksi yang terjadi pada suatu sektor yang dibandingkan terhadap total transaksi yang terjadi pada semua sektor, diukur dalam persen (%).

Pembentukan tenaga kerja adalah kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja, diukur dalam satuan orang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Lampung merupakan penghasil beberapa tanaman perkebunan di Indonesia, misalnya kelapa sawit, tebu, dan kopi. Selain itu, perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Lampung. Banyak terdapat perusahaan dan pabrik perkebunan besar di provinsi ini. Penelitian telah dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2012.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang didapatkan berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, instansi-instansi terkait, Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2000 dan 2005 yang diperoleh dari Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., dan sumber referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. *Software* yang digunakan untuk mengolah data di dalam penelitian ini adalah *Input-Output Analysis for Practitioners (IOAP)* versi 1.0.1.

D. Metode Analisis

Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode tabulasi dan selanjutnya akan disajikan secara deskriptif.

1. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu menganalisis pertumbuhan subsektor perkebunan selama tahun 2001-2010. Analisis dilakukan dengan membandingkan subsektor perkebunan di Provinsi Lampung dengan subsektor perkebunan yang skalanya lebih besar, yaitu negara Indonesia. Analisis ini memberikan informasi tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad,1999), yaitu:

- a. Pertumbuhan regional diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

- b. Pertumbuhan proporsional, mengukur perubahan relatif, pertumbuhan, atau penurunan pada daerah yang dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pertumbuhan pangsa wilayah membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus dari analisis *shift share* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Daryanto, 2010):

$$\Delta Y_{ij} = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan:

- ΔY_{ij} = Perubahan dalam pendapatan subsektor perkebunan pada Lampung.
- PR_{ij} = Komponen pertumbuhan regional subsektor perkebunan Lampung.
- PP_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional subsektor perkebunan Lampung.
- PPW_{ij} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah subsektor perkebunan Lampung.

Hasil analisis *shift share* dapat diartikan sebagai berikut:

- a. PR yang bernilai positif mengandung makna bahwa sektor di wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata. Sebaliknya, PR yang bernilai negatif mengandung makna bahwa sektor di wilayah tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata.
- b. PP yang bernilai positif memberi makna bahwa sektor i merupakan sektor yang maju secara regional. Sebaliknya, PP yang bernilai negatif memberi makna bahwa sektor i merupakan sektor yang belum maju secara regional.

- c. PPW menunjukkan kemampuan atau daya saing suatu sektor di regional terhadap sektor yang sama pada skala nasional. Jika nilainya positif, maka berdaya saing tetapi jika nilainya negatif maka tidak berdaya saing (Daryanto, 2010).

2. Analisis Input-Output

Untuk menganalisis dampak subsektor perkebunan dalam perekonomian Provinsi Lampung, khususnya tentang keterkaitan ke depan dan ke belakang dari subsektor perkebunan, serta *multiplier* ekonomi (*output*, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja) dari subsektor perkebunan di dalam penelitian ini digunakan model keseimbangan umum (*general equilibrium*), yaitu model *Input-Output* (I-O).

Konsep keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke depan menunjukkan akibat suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor tertentu pada sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

Untuk menganalisis keterkaitan ke depan dan ke belakang dari subsektor perkebunan, dalam penelitian ini digunakan metode Chenery – Watabe (1958) sebagai berikut (Daryanto, 2010) :

$$BL_j^c = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

dimana :

BL_j^c = Keterkaitan ke belakang sektor j.

X_{ij} = Banyak *input* yang berasal dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi *output* sektor j.

A_{ij} = Koefisien *input* dari sektor j ke sektor i.

$$FL_i^c = \sum_{j=1}^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

dimana :

FL_i^c = Keterkaitan ke depan sektor i.

b_{ij} = Koefisien *output* dari sektor i ke sektor j.

Untuk menganalisis efek pengganda terhadap terhadap *output*, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja digunakan rumus sebagai berikut:

a. Angka pengganda *output*

$$O_j = \sum_{i=1}^n G_{ij}$$

dimana :

O_j = Angka pengganda *output* sektor j.

G_{ij} = Elemen matriks pada matriks invers Leontief.

b. Angka pengganda pendapatan rumah tangga

$$Y_j = \frac{\sum_{i=1}^n P_i \cdot G_{ij}}{P_i}$$

dimana :

Y_j = Angka pengganda pendapatan rumah tangga.

P_i = Koefisien *input* upah/gaji rumah tangga pada sektor i.

G_{ij} = Elemen matriks pada matriks invers Leontief.

c. Angka pengganda kesempatan kerja

$$L = \Omega (I-A)^{-1} F$$

dimana :

- L = Angka pengganda kesempatan kerja.
 Ω = Matriks koefisien tenaga kerja.
 $(I-A)^{-1}$ = Matriks pengganda.
 F = Permintaan akhir

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam penelitian ini, analisis LQ secara khusus digunakan untuk menjawab tujuan ke empat, yaitu mengetahui komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan variabel luas panen dan produksi beberapa tanaman perkebunan. Secara matematis, rumus LQ dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LQ_z = \frac{aiz/at_z}{Aiz/At_z}$$

Keterangan :

- LQ = Indeks LQ suatu komoditas terhadap luas panen total Lampung.
 aiz = Luas panen komoditas z pada skala regional Lampung
 at_z = Luas panen total skala nasional Indonesia
 Aiz = Luas panen sektor i pada skala regional Lampung
 At_z = Luas panen total skala nasional Indonesia
 z = Komoditas perkebunan

$$LQ_z = \frac{piz/pt_z}{Piz/Pt_z}$$

Keterangan :

- LQ = Indeks LQ suatu komoditas terhadap produksi total Lampung.
 piz = Produksi komoditas z pada skala regional Lampung
 pt_z = Produksi total skala nasional Indonesia
 Piz = Produksi sektor i pada skala regional Lampung
 Pt_z = Produksi total skala nasional Indonesia
 z = Komoditas perkebunan

Indeks LQ dari perumusan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Jika $LQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan basis/unggulan. Artinya, selain memenuhi permintaan dari dalam wilayah itu sendiri, juga memenuhi permintaan dari luar wilayah yang bersangkutan.
- b. Jika $LQ < 1$, maka komoditas tersebut merupakan non-basis/bukan unggulan. Artinya, hanya memenuhi permintaan dari dalam wilayah itu sendiri.

Untuk mendukung hasil LQ, digunakan indeks spesialisasi yang berguna untuk mengukur perilaku ekonomi secara keseluruhan. Hal ini akan menunjukkan tingkat spesialisasi sektoral di suatu wilayah. Indeks spesialisasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IS = \frac{p - P}{100}$$

dimana :

- IS = Indeks spesialisasi suatu komoditas di Provinsi Lampung.
 P = Persentase produksi/luas areal suatu komoditas di Lampung.
 P = Persentase produksi/luas areal suatu komoditas di skala nasional.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan perhitungan indeks spesialisasi di atas adalah semakin besar IS maka semakin besar tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang memiliki nilai selisih yang positif (Daryanto, 2010).